

Revitalisasi Pembelajaran Seni Budaya melalui Pelatihan Tradisional Nias di Perguruan Tinggi

Revitalizing Arts and Culture Education through Traditional Nias Training in Higher Education

Riana^{1*}, Fatiani Lase²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nias Indonesia, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Nias Indonesia, Indonesia

*Penulis korespondensi: rianampd123@gmail.com¹

Article History:

Naskah Masuk: 11 Oktober, 2025;

Revisi: 25 November, 2025;

Diterima: 28 Desember, 2025;

Terbit: 30 Desember, 2025

Keywords: Art Learning; Cultural Preservation; Educational Participation; Local Wisdom; Nias Engraving

Abstract: This community service activity aims to strengthen the role of higher education institutions in preserving local culture through the revitalization of cultural arts learning based on local wisdom, particularly traditional Nias carving art. The main problems faced by the partners include the limited availability of contextual cultural arts learning, minimal integration of traditional art practices into university courses, and students' low understanding of the philosophical values embedded in Nias carving motifs. The implementation method employs a participatory-educational approach consisting of preparation, socialization, theoretical and practical training, intensive mentoring, and evaluation stages. This activity involves students and lecturers as participants as well as agents of cultural preservation. The results indicate a significant improvement in participants' knowledge of the symbolic meanings of Nias carving motifs, their basic skills in designing and drawing carving motifs, and their appreciative attitudes toward the preservation of local cultural arts. This activity contributes to the strengthening of cultural arts learning in higher education and has the potential to serve as a sustainable model of community service based on local culture.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat peran perguruan tinggi dalam pelestarian budaya lokal melalui revitalisasi pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal, khususnya seni ukiran tradisional Nias. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah keterbatasan pembelajaran seni budaya yang kontekstual, minimnya integrasi praktik seni tradisional dalam perkuliahan, serta rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap nilai filosofis motif ukiran Nias. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang meliputi tahap persiapan, sosialisasi, pelatihan teori dan praktik, pendampingan intensif, serta evaluasi. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa dan dosen sebagai peserta sekaligus agen pelestari budaya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan peserta mengenai makna simbolik motif ukiran Nias, keterampilan dasar dalam merancang dan menggambar motif ukiran, serta sikap apresiatif terhadap pelestarian seni budaya lokal. Kegiatan ini berkontribusi dalam penguatan pembelajaran seni budaya di perguruan tinggi dan berpotensi menjadi model pengabdian berbasis budaya lokal yang berkelanjutan.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Partisipasi Edukatif; Pelestarian Budaya; Pembelajaran Seni; Ukiran Nias

1. PENDAHULUAN

Seni budaya daerah merupakan bagian penting dari identitas bangsa yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda. Keberagaman budaya lokal di Indonesia mencerminkan kekayaan nilai, estetika, dan filosofi yang membentuk jati diri masyarakatnya.

Dalam konteks ini, seni tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai medium pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya antar generasi. Salah satu kekayaan budaya Indonesia yang memiliki nilai estetika dan filosofi tinggi adalah seni ukiran tradisional Nias. Seni ukiran ini berkembang seiring dengan kehidupan sosial masyarakat Nias dan menjadi bagian integral dari berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks adat, religi, maupun sosial. Motif-motif ukiran Nias menunjukkan kekhasan bentuk dan simbol yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat setempat, (Zebua, t.t.).

Motif ukiran tradisional Nias tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan visual, melainkan mengandung makna simbolik yang mendalam. Setiap motif merepresentasikan struktur sosial, sistem kepercayaan, serta pandangan hidup masyarakat Nias, seperti nilai keberanian, kehormatan, kebersamaan, dan hubungan manusia dengan leluhur, (Telaumbanua dkk., 2024). Oleh karena itu, pemahaman terhadap seni ukiran Nias menuntut pendekatan yang tidak hanya teknis, tetapi juga filosofis dan kontekstual. Selain seni ukiran, masyarakat Nias juga memiliki warisan budaya lain yang bersifat fundamental, salah satunya adalah budaya aramba. Aramba merupakan alat musik tradisional yang berperan penting dalam berbagai upacara adat, pesta budaya, penyambutan tamu terhormat, serta ritual-ritual sakral masyarakat Nias. Kehadiran aramba tidak hanya berfungsi sebagai pengiring acara, tetapi juga sebagai simbol status sosial, penghormatan, dan solidaritas komunitas, (Abidin, t.t.).

Fenomena budaya menunjukkan bahwa seni ukiran dan budaya aramba saling terkait dalam membentuk ekosistem budaya Nias yang utuh. Dalam berbagai kegiatan adat, ukiran tradisional sering diaplikasikan pada properti budaya, sementara aramba menjadi penanda berlangsungnya peristiwa penting, (Wahyu Zebua, 2024). Namun, seiring perubahan sosial dan modernisasi, praktik budaya ini semakin jarang dikenali secara mendalam oleh generasi muda, terutama di lingkungan pendidikan formal.

Seiring perkembangan zaman dan arus globalisasi, pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi minimnya bahan ajar yang kontekstual, keterbatasan praktisi budaya sebagai narasumber pembelajaran, serta rendahnya minat mahasiswa terhadap seni tradisional yang dianggap kurang relevan dengan kebutuhan zaman. Kondisi ini berdampak pada menurunnya pemahaman konseptual dan keterampilan praktis mahasiswa terhadap seni ukiran tradisional Nias, (Raka dkk., 2017). Pada sisi lain, fenomena pembelajaran seni budaya di perguruan tinggi masih cenderung berorientasi pada teori dan kurang memberikan ruang praktik yang memadai. Integrasi antara pengetahuan akademik dengan praktik budaya lokal, seperti seni ukiran dan aramba, belum dilakukan secara optimal. Akibatnya, mahasiswa tidak memperoleh

pengalaman belajar yang utuh dan bermakna dalam memahami nilai budaya Nias secara kontekstual, (Sukarma, t.t.).

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam upaya pelestarian dan revitalisasi budaya lokal melalui pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan Pelatihan Tradisional Nias, perguruan tinggi dapat menjadi ruang pembelajaran yang bersifat partisipatif, aplikatif, dan kontekstual. Kegiatan ini memungkinkan mahasiswa belajar langsung dari praktik budaya, sekaligus memperkuat hubungan antara institusi pendidikan dan komunitas budaya lokal, (Fadhil & Anwar, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat gap riset yang relevan, yaitu masih terbatasnya kajian dan praktik pengabdian yang mengintegrasikan pelatihan seni ukiran tradisional Nias sebagai strategi revitalisasi pembelajaran seni budaya di perguruan tinggi, khususnya yang dikaitkan dengan pemahaman ekosistem budaya Nias secara menyeluruh, termasuk peran budaya aramba, (Wahyu Zebua, 2024). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mengisi celah tersebut dengan merevitalisasi pembelajaran seni budaya melalui Pelatihan Tradisional Nias yang terintegrasi dalam konteks pendidikan tinggi dan kearifan lokal.

Sebagai upaya menjawab permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan adalah pelaksanaan kegiatan Pelatihan Tradisional Nias yang terintegrasi dalam pembelajaran seni budaya di perguruan tinggi. Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif, yang menggabungkan pemahaman teoritis, praktik langsung, serta pengenalan nilai filosofis yang terkandung dalam setiap motif ukiran, (Giawa, 2024).

Kegiatan pelatihan juga melibatkan praktisi dan tokoh budaya lokal sebagai narasumber, sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman belajar autentik dan kontekstual. Integrasi pembahasan budaya aramba dalam pelatihan ini menjadi bagian penting untuk memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap ekosistem budaya Nias secara holistik, khususnya peran seni dalam kegiatan adat, pesta budaya, dan penyambutan tamu terhormat. Melalui solusi ini, diharapkan terjadi revitalisasi pembelajaran seni budaya yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mahasiswa dalam seni ukiran tradisional Nias, tetapi juga menumbuhkan sikap apresiatif, kesadaran budaya, serta komitmen untuk melestarikan kearifan lokal dalam konteks pendidikan tinggi.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis untuk mendukung pencapaian luaran yang relevan dengan standar publikasi jurnal

pengabdian masyarakat. Pelaksanaan kegiatan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal melalui pendekatan yang aplikatif dan berkelanjutan. Seluruh tahapan disusun untuk memastikan keterkaitan antara tujuan, proses, dan luaran kegiatan, (Waruwu, 2023).

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dan andragogis. Pendekatan partisipatif menempatkan peserta sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan, sementara pendekatan andragogis menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik peserta dewasa, khususnya mahasiswa, (Fadhil & Anwar, 2022). Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran diharapkan berlangsung secara dialogis, reflektif, dan kontekstual.

Tahap awal pelaksanaan kegiatan adalah persiapan dan analisis kebutuhan. Pada tahap ini dilakukan diskusi dan observasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran seni budaya di perguruan tinggi mitra, khususnya terkait pemahaman dan keterampilan seni ukiran tradisional Nias. Hasil analisis kebutuhan menjadi dasar dalam penyusunan modul pelatihan, penyiapan media ajar, serta perencanaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks peserta.

Selanjutnya, dilakukan tahap sosialisasi program kepada seluruh peserta kegiatan. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai tujuan, ruang lingkup, serta urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian, (Dwiyanti, 2025). Pada tahap ini juga diperkenalkan seni ukiran tradisional Nias sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang memiliki nilai estetika dan filosofis, sehingga mampu membangun kesadaran dan motivasi peserta dalam mengikuti kegiatan secara aktif.

Tahap inti kegiatan berupa pelatihan teoretis dan praktis. Pelatihan teoretis mencakup pengenalan ragam motif ukiran tradisional Nias, fungsi sosial-budaya, serta makna simbolik yang terkandung di dalam setiap motif. Sementara itu, pelatihan praktis dilaksanakan melalui kegiatan menggambar motif ukiran, eksplorasi bentuk, serta pengembangan desain motif pada media sederhana, sehingga peserta dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung, (Alifia dkk., 2022).

Pendampingan dan pemberian umpan balik dilakukan secara berkelanjutan selama proses pelatihan praktis. Dosen pendamping dan narasumber memberikan bimbingan teknis serta arahan konseptual untuk memastikan peserta mampu menerapkan keterampilan secara tepat. Umpan balik diberikan secara langsung dan konstruktif guna meningkatkan kualitas hasil karya sekaligus memperkuat pemahaman peserta terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam seni ukiran tradisional Nias, (Sari, t.t.).

Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui penilaian hasil karya peserta, diskusi reflektif, serta pengisian kuesioner kepuasan peserta untuk mengukur efektivitas pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi dan refleksi digunakan sebagai dasar perbaikan program ke depan serta sebagai bahan pendukung penyusunan luaran publikasi ilmiah pada jurnal pengabdian kepada masyarakat.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan hasil yang positif, terukur, dan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama kegiatan berlangsung, peserta mengalami peningkatan pemahaman konseptual mengenai seni budaya Nias, khususnya keterkaitan antara seni ukiran tradisional dan budaya aramba sebagai bagian dari sistem budaya yang utuh. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan peserta dalam menjelaskan fungsi, makna simbolik, serta konteks penggunaan seni tradisional Nias dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dari aspek kognitif, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap ragam motif ukiran tradisional Nias dan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Peserta mampu mengaitkan motif ukiran dengan fungsi budaya aramba yang digunakan dalam pesta adat, penyambutan tamu terhormat, serta ritual adat lainnya. Hal ini tercermin dalam diskusi dan presentasi karya, di mana peserta dapat menjelaskan hubungan antara bentuk visual, makna simbolik, dan konteks budaya Nias.

Dari aspek keterampilan, peserta mampu menghasilkan rancangan motif ukiran tradisional Nias dengan komposisi yang lebih terstruktur, proporsional, dan sesuai dengan kaidah dasar seni ukir. Pendampingan intensif selama pelatihan berperan penting dalam meningkatkan kualitas hasil karya peserta, baik dari segi ketepatan motif maupun kesesuaian dengan nilai-nilai kearifan lokal. Karya yang dihasilkan juga mencerminkan pemahaman peserta terhadap fungsi seni sebagai bagian dari identitas budaya Nias.

Kegiatan ini juga memberikan dampak signifikan pada aspek afektif peserta. Terlihat adanya peningkatan sikap apresiatif, rasa memiliki, serta tanggung jawab terhadap pelestarian seni budaya lokal. Peserta menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan seni ukiran dan budaya aramba memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan konteks budaya daerah, sehingga menumbuhkan kesadaran untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya Nias secara berkelanjutan.



Gambar 1. Menunjukkan aktivitas praktik budaya yang menggambarkan keterlibatan peserta dalam memahami ekspresi gerak dan ritme yang biasa mengiringi bunyi aramba pada pesta adat.



Gambar 2. Menggambarkan partisipasi aktif peserta sebagai wujud internalisasi nilai-nilai budaya aramba dalam kegiatan edukatif.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi pelatihan seni ukiran tradisional Nias dengan pemahaman budaya aramba efektif dalam merevitalisasi pembelajaran seni budaya di perguruan tinggi. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga memperkuat kesadaran budaya dan komitmen terhadap pelestarian budaya Nias sebagai bagian dari identitas lokal yang bernilai luhur dan relevan untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan andragogis efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal. Peningkatan pemahaman peserta terhadap seni ukiran tradisional Nias tidak hanya terjadi pada aspek pengenalan motif, tetapi juga pada pemaknaan nilai filosofis dan fungsi sosial-budaya yang menyertainya, (Rofiatun Nisa' & Eli Fatmawati, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan praktik mampu membangun pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoretis semata.

Integrasi pemahaman budaya aramba dalam proses pelatihan memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan konteks budaya Nias secara holistik, (Bawamenewi, 2020). Aramba tidak hanya dipahami sebagai alat musik tradisional, tetapi sebagai simbol penting

dalam pesta adat, penyambutan tamu terhormat, dan kegiatan fundamental masyarakat Nias, (Lubis, 2022). Keterkaitan antara seni ukiran dan budaya aramba membantu peserta melihat seni tradisional sebagai bagian dari sistem budaya yang hidup, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Selain peningkatan aspek kognitif dan keterampilan, kegiatan ini juga berdampak pada aspek afektif peserta, khususnya dalam menumbuhkan sikap apresiatif dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya local, (Didipu, t.t.). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam revitalisasi budaya melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, pelatihan seni ukiran tradisional Nias yang terintegrasi dengan pemahaman budaya aramba dapat menjadi model pembelajaran seni budaya yang relevan dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan tinggi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada revitalisasi pembelajaran seni budaya melalui Pelatihan Tradisional Nias telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang direncanakan. Pelaksanaan kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta terhadap seni ukiran tradisional Nias, khususnya terkait ragam motif, makna simbolik, serta keterkaitannya dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Nias.

Selain peningkatan pemahaman konseptual, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan peserta. Peserta mampu menghasilkan rancangan motif ukiran tradisional Nias yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kaidah dasar seni ukir. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pelatihan teoretis, praktik langsung, serta pendampingan berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hasil karya dan kemampuan aplikatif peserta.

Integrasi pemahaman budaya aramba dalam kegiatan pengabdian ini memperkuat pembelajaran seni budaya secara holistik. Budaya aramba dipahami tidak hanya sebagai unsur musikal, tetapi sebagai bagian fundamental dalam pesta adat, penyambutan tamu terhormat, dan berbagai aktivitas adat masyarakat Nias. Pemahaman ini berkontribusi pada tumbuhnya sikap apresiatif, rasa memiliki, dan tanggung jawab peserta terhadap pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas kolektif.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam pelestarian dan revitalisasi budaya lokal melalui pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Pelatihan seni ukiran tradisional Nias yang terintegrasi dengan pemahaman budaya aramba berpotensi menjadi model pengabdian dan pembelajaran seni

budaya di perguruan tinggi yang relevan, berkelanjutan, dan adaptif terhadap tantangan globalisasi

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya pimpinan perguruan tinggi mitra yang telah memberikan dukungan kelembagaan dan fasilitas, para narasumber serta praktisi budaya Nias yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai seni ukiran tradisional dan budaya aramba, serta seluruh peserta kegiatan yang telah berpartisipasi secara aktif dan menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung; penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan moral dan teknis yang diberikan, dengan harapan hasil kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran seni budaya dan pelestarian budaya lokal masyarakat Nias.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, A. K. (n.d.). *Pengantar filsafat kebudayaan*.
- Alifia, A., Ratnawati, S., & Prasetyowati, T. (2022). Synergy between parents and teachers in motivating children's learning during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial dan Administrasi Negara*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v6i2.3199>
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis tindak tutur bahasa Nias: Sebuah kajian pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 200–208. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Didipu, H. (n.d.). *Representasi nilai-nilai budaya masyarakat suku Nias dalam novel Manusia Langit karya J. A. Sonjaya (Kajian antropologi sastra)*.
- Dwiyanti, A. (2025). Strategi pelestarian seni dan budaya Nusantara melalui pendidikan pada anak-anak Indonesia di Malaysia. 5(1).
- Fadhil, R., & Anwar, M. (2022). Transformasi perguruan tinggi swasta dalam konteks daerah tertinggal. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Daerah*, 6(1), 31–43.
- Giawa, L. M. (2024). Analisis makna ornamen pada rumah adat di Desa Bawomataluo, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan (Kajian semiotik). 4(2).
- Hadi, S. (2019). *Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter peserta didik*. Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Lubis, M. A. (2022). Kearifan budaya lokal masyarakat Nias dalam membangun moderasi beragama (Studi kasus Kota Gunungsitoli). 5(1).
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

- Nasution, S. (2018). *Sosiologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Raka, A. A. G., Parwata, I. W., & Gunawarman, A. A. G. R. (2017). *Bali dalam perspektif budaya dan pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Rofiatun Nisa', & Fatmawati, E. (2020). Kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Ibtida'*, 1(2), 135–150. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v1i2.147>
- Sari, A. R. (n.d.). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*.
- Sukarma, I. W. (n.d.). *Pengembangan kearifan lokal seni budaya melalui pendidikan berbasis banjar di Bali*.
- Telaumbanua, C. G., Ruta, I. M., & Karja, I. W. (2024). Nias tribe tradition as an ideas in creating painting. *Cita Kara: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Murni*, 4(1), 115–122. <https://doi.org/10.59997/ctkr.v4i1.3645>
- Tilaar, H. A. R. (2017). *Kebudayaan dan pendidikan: Menjembatani masa lalu, masa kini, dan masa depan*. Grasindo.
- Wahyu Zebua, A. F. (2024). Analisis makna dan simbol dalam pernikahan adat Nias. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(3), 794–806. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.3097>
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif, dan metode penelitian kombinasi*.
- Zebua, N. (n.d.). *Eksplorasi persepsi tentang pendidikan dan fenomena putus sekolah pada masyarakat transisi di Kepulauan Nias*.